

**PEMBERITAAN MENGENAI POLIGAMI DI SURAT KABAR
NASIONAL
(ANALISIS *FRAMING* TERHADAP PEMBERITAAN POLIGAMI
DI SURAT KABAR HARIAN NASIONAL *SEPUTAR INDONESIA*
EDISI DESEMBER 2006 - JANUARI 2007)**

Zia El Muttaqin / Susilastuti DN / Christina Rochayanti
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Yogyakarta
Telp. (0274) 485268

Abstract

Polygamy matter has been some hot issue which is deliberated by many people, especially after the confession of ustadz Abdullah Gymnastiar, the leader of Daarut Tauhid Geger, Kalung Girang, Jawa Barat, school of Koranic studies; who is married to a widow named Alfarini Eridani to be his second wife. The marriage of Aa Gym divided people into two sides, one side supported, and the other refused, while the government was also involved in. By means of mass media, then it would be seen how the attitude tendency of a media in viewing polygamy issue would be exacerbate, neutralize, or supportive through framing analyzes. There is three topics used in this research, they are: the first topic: The Cause of Polygamy Press Spread on Seputar Indonesia Media, the second topic: Reaction by People Due to Polygamy on Mass Media, the third topic: The Government's Role in Encountering the Polygamy Issue on Mass Media. The research methods used are framing analysis Pan Model and Kosicki, which is by syntax analyzing (headline, lead, background, source quotation, closing), script (5W+1H), thematic (detail, coherence, sentence form, pronoun), rhetoric, (lexicon, metaphor, photograph, graphic, words). The news researched is six news, which is each 2 news based on those three topics. The research result showed that initially the newspaper Seputar Indonesia endeavored to show neutral frame which was indifferent, by consideration that polygamy is some right for everyman who is desire and able to polygamy, while those who refuse is some part of democratic life. However, the frame of Seputar Indonesia has begun to shift to exacerbate the conflict in society. Seputar Indonesia showed the frame manner to legalize of polygamy, through news selection and press pattern one news one side, which is contained smoothly and obscurely, by indirectly state its support through press on Seputar Indonesia newspaper.

Keywords: *polygami, newspaper, framing analysis*

Pendahuluan

Akhir Desember 2006, masyarakat Indonesia sempat diramaikan dengan berbagai kasus yang menghebohkan, muncul diberbagai media massa. Mulai dari kasus skandal Anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang mesum dengan seorang penyanyi dangdut, sampai kepada masalah poligami yang dilakukan oleh dai kondang Abdullah

Gymnastiar (Aa Gym) dari Pesantren Daarut Tauhiid, Bandung, Jawa Barat. Dai kondang tersebut mengumumkan perkawinan keduanya dengan seorang janda beranak tiga dalam jumpa pers yang dihadiri oleh kalangan media massa.

Pemberitaan poligami Aa Gym sempat merepotkan banyak pihak, karena selama ini Aa Gym dijadikan tempat oleh masyarakat terutama

perempuan yang telah berumah tangga untuk mendapatkan siraman rohani dan pencerahan *Muammalah*. Akibat dari hal tersebut, pro dan kontra tentang poligami segera bermunculan di media massa. Pemberitaan mengenai poligami tidak hanya berskala lokal saja, akan tetapi sudah menjadi perbincangan nasional yang dimuat di berbagai surat kabar harian nasional.

Permasalahan poligami menjadi sebuah topik yang hangat didiskusikan karena permasalahan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek pendekatan, baik dari perspektif gender yang mana menempatkan laki laki dan perempuan setara, perspektif politik pengalihan isu dan sebagainya. Berbagai diskusi telah dilalui untuk menemukan sebuah titik temu permasalahan yang mana mampu mengakomodasi semua kepentingan, akan tetapi selain hukum yang terlalu general, tidak ada data yang mampu menjadi acuan yang memperlihatkan fenomena perkawinan poligami baik dan buruknya untuk dijadikan landasan membuat kebijakan. Oleh sebab itu, sampai saat ini belum ada titik terang yang menentukan posisi poligami baik secara hukum maupun pelaksanaannya.

Pro dan kontra yang terjadi dimasyarakat terus berkembang seiring dengan banyaknya masyarakat yang ternyata setuju dengan poligami, terutama di dominasi oleh kaum lelaki sebagai pelaku utama terjadinya perilaku poligami. Pihak perempuan yang merasa sebagai obyek korban dari poligami sendiri merasa perlu memperjuangkan keadilan, dengan menyuarakan kecaman dan desakan melalui surat kabar dan media lain agar tindakan poligami dibatasi atau bahkan dihilangkan dari regulasi yang berlaku. Desakan tersebut datang terutama dari gerakan dan aktivis perempuan yang selama ini memperjuangkan keadilan bagi kaum wanita.

Melihat pro dan kontra yang berkembang di masyarakat tersebut, pemerintah segera merespon dengan meninjau kembali UU No 1/1974 tentang perkawinan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kemudian secara khusus memanggil Menneg Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, dan Dirjen Binmas Islam Nazzarudin Umar meminta revisi agar cakupan Peraturan Pemerintah

(PP) Nomor 10 tahun 1983 (yang sudah direvisi menjadi PP Nomor 45 tahun 1990 tentang perkawinan) diperluas tidak hanya berlaku bagi PNS (Pegawai Negeri Sipil) tetapi juga pada pejabat negara dan pejabat pemerintah. (Suara Islam, 27 January 2007)

Respon pemerintah dalam meninjau kembali UU No 1/1974 mengenai perkawinan juga tidak lepas dari banyaknya tekanan yang dilakukan terutama dari kaum perempuan, yang resah dan sensitif, takut apabila suami mereka meminta akan berpoligami, seperti apa yang dilakukan oleh Aa Gym. Banyak sekali kiriman SMS ke ponsel Presiden yang mengadu masalah poligami. (Detik, 10 Januari 2006)

Media massa dalam konteks memberitakan kasus poligami tersebut, telah menjalankan salah satu fungsinya sebagai wahana komunikasi politik masyarakat sesuai dengan *frame* atau latar belakang ideologi dari media itu sendiri. Dalam memandang sebuah fakta, media sebagai salah satu saluran komunikasi masyarakat, dalam memberitakan persoalan politik, antara satu media dan media lain berbeda, bisa jadi sebuah isu dianggap penting oleh sebuah media, akan tetapi dianggap biasa oleh media lain. Hal yang bisa mempengaruhi sebuah pemaknaan fakta tersebut adalah ideologi, yang mana menurut Shoemaker dan Reese ada lima hal yang mempengaruhi yaitu tingkat Ideologis, tingkat ekstramedia, tingkat organisasi, tingkat rutinitas media, dan tingkat individual. Berdasarkan ideologi yang berbeda oleh setiap media itulah yang kemudian dituangkan ke dalam kebijakan redaksi, maka kebijakan ini yang kemudian membuat antara sebuah media dan media lain berbeda.

Kedudukan media sebagai alat untuk merekonstruksi dan mempengaruhi opini publik, mampu mengarahkan pemikiran khalayak untuk mendukung, menentang atau netral mengenai isu poligami, sesuai dengan kepentingan media, baik dalam urusan bisnis maupun politik. Hamad, Ibnu (2004: 2) mengungkapkan "Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama*, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). *Ketiga*, melakukan fungsi agenda setting (*agenda*

Setting fuction).

Kedudukan media sebagai pelaku *framing strategies* dalam menyampaikan sebuah berita mengenai poligami cukup strategis, mengingat posisi media yang mengalirkan sebuah informasi dapat dibaca oleh khalayak luas. Informasi yang diolah menjadi berita bisa merekonstruksi dan mempengaruhi opini publik sesuai dengan bingkai visi perusahaan media tersebut.

Melalui kegiatan pengemasan pesan (*framing strategies*) ini yang akan dimunculkan dalam setiap pemberitaan di media. Dalam hal ini ingin melihat *frame* surat kabar harian *Seputar Indonesia* (*Sindo*) dalam mengemas permasalahan poligami. SKH *Seputar Indonesia* merupakan sebuah SKH yang masih terbilang baru dalam dunia persuratkabaran di Indonesia, dengan motto “Satu Koran Segala Berita”, surat kabar *Seputar Indonesia* memuat pemberitaan poligami pada edisi Desember 2006 Januari 2007 sesuai dengan ideologi surat kabar tersebut.

Seputar Indonesia merupakan surat kabar yang ditujukan untuk memudahkan sekaligus memenuhi kebutuhan pembaca dalam satu keluarga yang meliputi *indepth news, lifestyle, sport*. Melalui model penampilan berita yang mudah dipisahkan antara satu segmen dengan segmen lain maka memungkinkan *Seputar Indonesia* dapat dibaca oleh anggota keluarga sekaligus. Dari hal-hal mengenai pemberitaan seputar peristiwa poligami yang terjadi di masyarakat, maka akan dilihat bagaimana *frame Seputar Indonesia* dalam memaknai poligami yang akan muncul dengan menggunakan analisis *framing*.

Pembahasan

Peristiwa poligami yang sudah menimbulkan banyak reaksi dari masyarakat khususnya kaum perempuan yang telah berumah tangga, telah diberitakan secara konstruktif oleh media massa nasional *Seputar Indonesia*. Setelah peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis *framing*, yaitu bagaimana melihat pemberitaan melalui empat perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, terlihat bahwa surat kabar *Seputar Indonesia* lebih lunak atau samar dalam memberitakan peristiwa poligami dan

terkesan menganggap peristiwa pemberitaan masalah poligami tersebut adalah hak yang dimiliki masyarakat pelaku poligami sendiri, yang menolak poligami, dan posisi pemerintah terhadap poligami. Artinya surat kabar *Seputar Indonesia* tidak secara langsung menampilkan *framenya* dalam menyajikan berita mengenai poligami.

Kesan pembentukan opini yang ditimbulkan oleh pemberitaan atau yang dapat terlihat dari cara menyusun pemberitaan itulah yang kemudian diartikan sebagai *frame*, atau bagaimana media memandang mengenai sebuah permasalahan dan peristiwa, dengan kata lain dapat diartikan di sini bahwa dari pemberitaan yang ada dan dianalisis oleh peneliti, pada awalnya surat kabar *Seputar Indonesia* berusaha untuk netral dalam memberitakan peristiwa poligami, akan tetapi *frame* ini mulai bergeser kearah kecenderungan terhadap penajaman konflik yang terjadi mengenai peristiwa poligami. *Frame* yang mengarah kepada kecenderungan penajaman konflik tersebut dimuat melalui pemberitaan surat kabar *Seputar Indonesia* edisi Desember 2006 sampai Januari 2007. Temuan temuan yang terdapat dalam penelitian *framing Seputar Indonesia* mengenai poligami ini adalah sebagai berikut:

Dalam pemberitaan yang dibuat oleh *Seputar Indonesia*, kesan yang ingin disampaikan bahwa *Seputar Indonesia* menganggap peristiwa poligami merupakan sebuah fenomena yang lumrah terjadi di masyarakat dengan segala konflik dan perdebatan yang terjadi di dalamnya, tidak ada muatan politis atau tujuan kepentingan tertentu yang ingin disampaikan *Seputar Indonesia* melalui pemberitaan poligami ini. Hal ini ditunjukkan dengan sikap *Seputar Indonesia* yang mengeluarkan berita atau mengutip sumber secara menembak fakta dan terkesan sembarangan sehingga kaidah *cover both side* yang seharusnya digunakan terlihat sangat kecil, dengan pola yang didominasi suatu pihak tertentu, yang mana pihak tersebut mengeluarkan statamen pemahamannya mengenai ideologi, baik yang menentang ataupun mendukung poligami dan kemudian dalam edisi berikutnya pihak oposisi yang mengeluarkan pemahamannya mengenai poligami.

Melalui kesan *Seputar Indonesia* yang cenderung tidak mempunyai kepentingan terhadap

peristiwa poligami, dengan mengambil berita-berita yang didominasi suatu pihak tertentu, justru terjadi kecenderungan yang mengarah kepada penajaman konflik dimasyarakat. Dalam hal ini masyarakat semakin memiliki media dan sarana dengan porsi halaman yang lebih luas untuk menyampaikan ideologi pemahamannya mengenai poligami.

SKH *Seputar Indonesia* hanya mengambil sumber dari satu pihak (*cover one side*) dengan komentar yang mendominasi, sehingga cenderung untuk menajamkan konflik yang terjadi. Melalui pola ini, media *Seputar Indonesia* kurang menjalankan fungsinya sebagai media informasi yang menyajikan berita berimbang dengan pengambilan sumber yang dominan sehingga terkesan hanya menjadi corong sebuah kepentingan.

Dalam sebagian pemberitaannya, *Seputar Indonesia* banyak mengungkap mengenai fakta-fakta yang mengarah kepada pelegalan poligami dengan banyak mengutip sumber-sumber dari tokoh yang setuju akan poligami seperti Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Hasyim Muzadi, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, Ketua Komisi Fatwa MUI KH Ma'ruf Amin, dan tentu saja dai kondang Aa Gym. Mereka menilai bahwa poligami adalah urusan internal keluarga. Keikutsertaan negara hanya akan membawa kepada perdebatan nasional yang kurang mendidik karena poligami saat belum bisa diterima bagi masyarakat Indonesia dan poligami bisa berpotensi menimbulkan konflik horizontal.

Dalam bagian lain pemberitaannya, *Seputar Indonesia* juga banyak mengutip sumber yang menyatakan penolakannya baik dari masyarakat sendiri maupun kutipan resmi pemerintah. Tidak kurang komentar tokoh masyarakat seperti Ketua umum PPAisyiah Prof. dr. Hj Chamamah Suratno, pengasuh Pesantren Nurul Ummahat Abdul Muhaimin, dan dari pemerintah sendiri diwakili presiden dan menternya menyuarakan agar poligami dibatasi dan diserahkan kepada undang-undang yang berlaku.

Kesan yang digunakan *Seputar Indonesia* ini dapat dilihat melalui pemberitaan pertama kali pasca peristiwa poligami hangat dibicarakan masyarakat, yaitu setelah Aa Gym mengumumkan akan menikah untuk kedua kalinya dengan

seorang janda beranak tiga Alfarini Eridani. Dalam edisi yang mengangkat judul "Aa Gym Akui Nikahi Janda Beranak Tiga", *Seputar Indonesia* mengangkat topik mengenai poligami yang dilakukan oleh Aa Gym, yang mana dalam pemberitaan tersebut *Seputar Indonesia* menampilkan sosok Aa Gym yang menjelaskan dan mengklarifikasi mengenai bagaimana beratnya melakukan poligami, tidak semudah yang dibayangkan.

Dalam pemberitaan ini juga sekaligus dijadikan sarana untuk membenarkan atau justifikasi Aa Gym mengenai poligami yang ia lakukan. Inilah kesan yang ingin ditampilkan SKH *Seputar Indonesia*. *Frame* pemikiran masyarakat tentu saja bisa diarahkan dengan pola pemberitaan seperti ini dikarenakan, masyarakat akan mudah mengingat ketika surat kabar *seputar Indonesia* memilih berita tersebut untuk dijadikan *headline* pertama kali pasca Aa Gym menyatakan akan menikah lagi.

Peran surat kabar *Seputar Indonesia* dalam memandang permasalahan mengenai poligami, cenderung semakin mempertajam konflik yang terjadi dimasyarakat, yang mana dengan pola pemberitaan yang didominasi suatu pihak terjadi perang pemikiran dan statement di media. Kedua belah pihak baik yang mendukung maupun yang menentang poligami seakan menjadikan media sebagai tempat dan sarana pertarungan ideologi, dalam posisi ini media bukan lagi menjadi sarana sebagai ruang komunikasi politik, akan tetapi lebih menjadi media corong kepentingan.

Melalui kesan yang ingin disampaikan *Seputar Indonesia* yang tidak terlalu berkepentingan dengan adanya peristiwa poligami yang ditunjukkan dengan pola pemberitaannya, ternyata juga berdampak kepada hal lain, disini masyarakat bisa menyampaikan ideologi pemahamannya mengenai poligami dengan jumlah halaman yang lebih luas, hal ini yang juga di pakai oleh pemerintah sebagai sarana untuk mengkampanyekan keinginan pemerintah untuk merevisi peraturan pemerintah mengenai pembatasan poligami.

Pemerintah dalam beberapa edisi di *Seputar Indonesia* menyatakan kekecewaannya terhadap konflik yang terjadi di masyarakat mengenai poligami. Melalui pemberitaan di media

Seputar Indonesia, pemerintah banyak mengungkapkan statemennya baik melalui menteri dan instansi pemerintah untuk menghentikan dan menyelesaikan permasalahan poligami, dengan mengembalikan kepada undang undang yang berlaku.

Pada sebuah edisi, wartawan merelease berita dengan judul Presiden Minta Perdebatan Poligami Dihentikan. Edisi ini memaparkan bagaimana gundahnya pemerintah melihat perdebatan dan perselisihan yang dilakukan masyarakat mengenai poligami. Presiden melihat masih banyak permasalahan lain yang lebih penting yang butuh perhatian untuk diselesaikan, oleh karena itu presiden meminta sebaiknya masalah poligami dikembalikan kepada undang undang yang berlaku, yang artinya pembatasan mengenai poligami.

Dalam edisi tersebut porsi pemerintah untuk mengkampanyekan pembatasan poligami cukup banyak hampir atau bahkan mendominasi seluruh bagian berita, yaitu dari 42 kalimat yang terdapat dalam berita tersebut, semuanya merupakan statement pemerintah untuk membatasi praktek poligami dimasyarakat.

Namun dalam menunjukkan *frame* kecenderungan akan poligami, *Seputar Indonesia* menyajikan secara samar tidak langsung mengungkapkan dengan kata atau pernyataan dukungan terhadap perilaku poligami. Hal ini juga dipengaruhi oleh ideologi *Seputar Indonesia* sendiri yang lebih memposisikan sebagian isi beritanya kepada gaya hidup masyarakat, sesuai dengan sifat *Seputar Indonesia* yaitu *Young and Friendly Newspaper*. Porsi untuk *lifestyle* sendiri sama dengan porsi untuk news yaitu 40 : 40, padahal news sendiri terdiri dari banyak rubrikasi seperti berita utama, ekonomi & bisnis, rubrikasi Nusantara, internasional serta Jabodetabek sisanya lagi yang 20 % untuk rubrik sport.

Media *Seputar Indonesia* memandang bahwa poligami merupakan wujud kebebasan masyarakat dalam memilih yang terbaik dalam memandang hidup dan keluarganya. Apabila masyarakat yang mendukung maka harus bisa menjalankan perilaku tersebut sesuai dengan *kaidah* dan ajaran agama Islam khususnya, serta memperhatikan perasaan dan hak pihak istri dan anak anak sebagai objek dari poligami. Kemudian

bagi yang menolak akan poligami maka tetaplah profesional dalam memandang peristiwa poligami ini. Inilah kesan yang ingin ditampilkan oleh *frame Seputar Indonesia* dalam memandang permasalahan poligami.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan sebuah media massa, dapat dipahami kenapa media massa nasional *Seputar Indonesia* memiliki pandangan seperti yang telah disebutkan di atas. Faktor-faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan media tersebut, diantaranya adalah faktor internal media antara lain karakteristik individu pekerja media dan rutinitas yang berlangsung dalam organisasi media (*media routine*) serta ideologi. Sedangkan faktor eksternal media adalah variabel ekstramedia.

Dari faktor internal media, wartawan merupakan makhluk sosial yang berfikir dan berperilaku sesuai dengan latar belakang lingkungan atau organisasi dimana ia bekerja atau tinggal, termasuk dalam menentukan pola pemberitaan yang akan dimuat di media, sangat dipahami kenapa *Seputar Indonesia* terkesan hati-hati dalam memberitakan poligami. Wartawan *Seputar Indonesia* juga tidak banyak memberitakan statemen dalam beritanya, dan lebih banyak mengambil kutipan kutipan dari pihak yang pro dan kontra poligami termasuk pemerintah. Berhatihatinya *Seputar Indonesia* mungkin tidak lepas dari faktor individu atau si pembuat berita yang mempunyai subyektivitas sendiri dalam membuat sebuah berita.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu wartawan *Seputar Indonesia*, mengatakan bahwa aktualitas dan kebutuhan masyarakat akan informasi merupakan landasan yang dipakai untuk membuat dan memberitakan mengenai poligami, karena poligami selama ini menjadi perbincangan yang menyangkut banyak pihak termasuk pemerintah.

Kemudian dari faktor rutinitas berita dan ideologi merupakan lingkungan yang mempengaruhi individu untuk berfikir dan bertindak. Mengenai pemberitaan poligami tampak *Seputar Indonesia* tidak secara langsung menampilkan kepentingan dari manapun baik dari suku, agama, dan ras. Namun *Seputar Indonesia* mengemas *frame* beritanya secara halus sehingga perlu

ketelitian untuk melihatnya.

Jika kita melihat beberapa surat kabar di Indonesia, ada yang mengusung suku, agama dan ras (SARA), *Seputar Indonesia* lebih berorientasi kepada *life style* masyarakat, editor disini menyampingkan kepentingan baik yang pro dan kontra poligami sehingga layak untuk disaksikan oleh siapapun, karena tidak menguntungkan sebuah golongan. Editor juga akan memperhatikan bagaimana kebijakan redaksional Koran *Seputar Indonesia* yang merupakan cerminan dari ideologi media.

Selain faktor internal media, terdapat juga pengaruh dari faktor eksternal media yaitu faktor ekstra media. PT. Media Nusantara Citra (MNC) sebagai perusahaan induk dari *Seputar Indonesia*, sudah cukup berpengalaman dalam membangun sarana komunikasi massa diantaranya yang menaungi RCTI, TPI, Global TV dan Trijaya Network, tentu saja sudah cukup banyak mempunyai pemirsa yang cukup banyak dan bersifat heterogen, ditakutkan dengan penegasan *frame* mengenai poligami yang dilakukan mengarah kepada sebuah hal dari SARA, maka akan kehilangan pemirsanya, karena, media tentunya tidak akan berdiri sendiri, harus ada faktor-faktor yang mendukung dari luar media.

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi pembuatan berita *Seputar Indonesia* adalah kemajemukan masyarakat pembacanya. Masalah poligami adalah masalah yang mampu mengsegmentasikan antara wanita dan pria, yang mana pria sebagai pelaku poligami dianggap musuh bagi kaum wanita yang akan di poligami. Poligami juga dapat mengsegmentasikan antara agama Islam dan agama lain, karena selama ini dalil dari Al-Quran banyak digunakan sebagai alat justifikasi poligami. Dengan fakta ini tentu saja sangat diperhatikan oleh media *Seputar Indonesia* dalam memandang masalah poligami.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana *frame* media dalam menampilkan wacana dan menilai peristiwa poligami yang terjadi di masyarakat. Peristiwa poligami tersebut berupa pemberitaan, fakta atau peristiwa mengenai poligami, dan kutipan kutipan komentar dari

masyarakat pendukung atau yang menolak poligami, serta peran media sebagai sarana pemerintah dalam menyampaikan kebijakan masalah poligami. Dalam penelitian ini melalui metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, bisa ditarik beberapa kesimpulan yang dapat di ikuti dengan menggunakan analisis/ra/wwg.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberitaan poligami yang terdapat di surat kabar *Seputar Indonesia*, yakni menunjukkan *frame Seputar Indonesia* dalam memandang sebuah peristiwa poligami. Jika kita melihat sekilas mengenai pemberitaan poligami di surat kabar *Seputar Indonesia*, cenderung sangat kecil bahkan hampir dibilang tidak memihak kepada suatu golongan yang menentang atau mendukung poligami, akan tetapi lebih kepada tingkat kepentingan peristiwa poligami itu sendiri yang dianggap hanya sebagai isu biasa terjadi di masyarakat. Temuan temuan dalam penelitian ini adalah : (1.) Kesan yang ingin ditampilkan oleh SKH *Seputar Indonesia* melalui analisis tekstual, yaitu menganggap masalah poligami merupakan sebuah isu biasa yang tidak perlu dipermasalahkan, apalagi harus diisi dengan sebuah muatan kepentingan. Hal ini ditunjukkan dengan pengambilan pola pemberitaan yang mengambil satu statemen pihak yang berkonflik, kemudian pada edisi yang berikutnya diberitakan menggunakan statemen oposisi pihak yang berkonflik, atau dengan kata lain *Seputar Indonesia* cenderung mengabaikan peristiwa poligami ini dan lebih banyak bercerita mengenai gaya hidup masyarakat pada akhirnya berimbas kepada pola pemberitaan yang digunakan yaitu dengan mengambil salah satu sumber yang cenderung mendominasi dalam sebuah pemberitaan atau cenderung *cover one side*. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik yang mengutamakan berita berimbang dan diutamakan demi kepentingan masyarakat luas.

(2.) Pada awalnya *Seputar Indonesia* berupaya untuk netral dengan tidak memihak kepada sebuah golongan baik yang mendukung ataupun menolak peristiwa poligami, akan tetapi pemahaman tersebut kemudian bergeser kearah yang lebih mem-peruncing konflik yang terjadi. Melalui pemakaian pola seperti diatas yaitu dengan pengambilan berita dan nara sumber yang begitu

dominan dan cenderung menembak fakta, maka justru hal ini yang mempertajam konflik. Masyarakat mempunyai sarana atau media yang lebih luas untuk menyampaikan pemahamannya mengenai poligami yang terjadi, masyarakat semakin ingin menunjukkan pemikirannya untuk mempengaruhi masyarakat dengan propaganda melalui tulisan dan komentar-komentar resmi pemerintah, sehingga masyarakat bisa menilai apa yang seharusnya disikapi mengenai peristiwa poligami, (3.) *Seputar Indonesia* melalui pemberitaannya ternyata dijadikan corong oleh pemerintah untuk mengkampanyekan sikap dan keinginan pemerintah untuk merevisi peraturan pemerintah (PP) yang mengatur masalah poligami, sikap pemerintah sendiri mengarah kepada penentangan terhadap perilaku poligami, hal ini ditunjukkan dengan harapan pemerintah agar permasalahan poligami hendaknya diserahkan dan dikembalikan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga konflik bisa terselesaikan, tentu saja hal ini membuat pihak yang mendukung poligami merasa didzolimi, kita mengetahui bahwa undang undang dengan jelas membatasi praktek poligami di masyarakat, (4.) *Seputar Indonesia* tidak secara langsung mengutarakan keinginannya untuk mendukung salah satu pihak yang berkonflik masalah poligami, tapi lebih bagaimana tidak adanya tujuan yang ingin dicapai *Seputar Indonesia* selain hanya memberitakan kepada masyarakat, tanpa ada kepentingan yang bermain didalamnya. Kesan ini yang ingin ditampilkan oleh SKH *Seputar Indonesia* yang bisa dilihat melalui tekstual pemberitaannya.

Daftar Pustaka

- Djarmika, Prija, *Strategi Sukses Berhubungan Dengan Pers dan Aspek Aspek Hukumnya*, Banyumedia, Malang.
- Eriyanto, 2005, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologic dan politik media*, LKiS, Yogyakarta
- Effendi, Onong Uchjana, 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Littlejohn, Stephen W, 1999, *Theories of Human Communication*, Six Edition, Wadsworth Publishing Company, United States of America.
- McQuail, Denis, 1987, *Teori Komunikasi Massa : Suatu pengantar*, Erlangga, Jakarta.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta
- Nadhya Abrar, Ana, 1995, *Panduan Buat Pers Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sudibyo, Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LAIS, Yogyakarta
- Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Nuasa Pustaka, Bandung
- Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, Nuansa, Bandung.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sunarto, 2001, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*, Mimbar, Yayasan Adikarya Ikapi, Ford Foundation, Semarang.
- Van Zoest, Aart, 1996, "Interpretasi dan Semiotika", dalam Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia pustaka Utama, Jakarta.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta

Koran

- Seputar Indonesia*, Aa Gym Akui Nikahi Janda Beranak Tiga, SKH
- Seputar Indonesia*, 3 Desember 2006 *Seputar Indonesia*, Aturan Poligami Diperketat, SKH
- Seputar Indonesia* 6 Desember 2006 *Seputar Indonesia*, Pro Kontra Poligami Pemerintah Diminta Tak Ikut Campur SKH
- Seputar Indonesia*, 7 Desember 2006 *Seputar Indonesia*, Poligami Jadi Komonditas Seks yang Sarat Intervensi, SKH
- Seputar Indonesia*, 8 Januari 2007 *Seputar Indonesia*, Poligami Stabil, Cerai Tamba SKH *Seputar Indonesia*, 10 Januari 2007

Seputar Indonesia, Presiden Minta perdebatan Poligami Dihentikan, SKH *Seputar Indonesia*, 12 Januari 2007

Internet

Profil harian *Seputar Indonesia*, LITBANG pusat informasi *Seputar Indonesia*

http://www.seputar-indonesia.com/seputar-indonesia_cetak/0704/19/UTAMA/3465903.htm http://www.ensiklopedi.com/ensiklopedi/j/jakob-oetama/jurnalisme_kepiting.html

<http://www.seputar-indonesia.co.id/news/story/2007/06/070628>

<http://www.detik.com/wiki/info/profilpembaca.asp>

<http://www.suara-islam.com/kmnu2008@yahoogroups.com/msg05115.htm>